

# EFIKASI DIRI DAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Lilik Wulandari<sup>1)</sup>, Yuentie Sova Puspidalia<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: <sup>1)</sup>lilik33wulandari@gmail.com;

<sup>2)</sup>puspidalia@iainponorogo.ac.id

## Abstrak

Efikasi diri dan berpikir tingkat tinggi merupakan dua konsep penting dalam pendidikan yang saling terkait dan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu dibangun sejak awal, terutama mulai jenjang sekolah dasar. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang efikasi dirinya kurang. Mereka lebih yakin bahwa mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide-ide baru. Artikel ini untuk (1) menguji efikasi diri siswa sekolah dasar; (2) menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar; dan (3) menjelaskan hubungan efikasi diri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengetahui hasilnya, digunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan tes. Sampel diambil dengan teknik sampling jenuh dengan responden seluruh siswa kelas V SDN Sampung 2, Magetan sebanyak 12 orang. Data dianalisis dengan teknik Uji Korelasi *Product Moment Pearson*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat berpikir seseorang.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, Berpikir tingkat tinggi, Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai fondasi dasar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Saat ini, pendidikan berada dalam masa percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Kegiatan pembelajaran pada masa ini harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan. Bahan pembelajaran harus didesain lebih otentik agar siswa dapat berkolaborasi, menciptakan solusi dan memecahkan masalah.

Indrawati & Wardono (2019: 247) menyatakan bahwa pada pembelajaran abad-21, siswa dituntut mampu menguasai empat keterampilan yang biasa disebut 4C,

yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Keterampilan tersebut diharapkan bisa membekali dan mengembangkan siswa untuk berpikir kreatif, fleksibel dalam memecahkan masalah, memiliki keterampilan dan berkolaborasi, inovatif yang dibutuhkan untuk akses, baik dalam dunia pekerjaan maupun kehidupan.

Kemendikbudristek melakukan transformasi pendidikan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar Pancasila (*Kaltim Post*: 2023). Hal ini juga

sangat relevan dengan pembelajaran abad-21. Pembelajaran tersebut tidak hanya difokuskan pada ranah pengetahuan tetapi juga ditekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi.

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas V SDN Sampung 2, Magetan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, masih dijumpai beberapa siswa yang memiliki efikasi diri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah. Hal tersebut dibuktikan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan. Ada beberapa siswa yang terlihat ragu-ragu ingin menjawab meskipun dia tau jawabannya. Ada pula siswa yang menjawab dengan suara pelan yang terkesan ragu-ragu. Selain itu, terdapat siswa yang terlihat kebingungan dengan maksud dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru sehingga dia menyerah dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut. Di akhir penyampaian materi pembelajaran, siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku LKS. Di dalam buku LKS tersebut sudah dicantumkan beberapa soal yang berbasis HOTS. Dijumpai ada beberapa siswa yang terlihat mengosongi soal-soal yang berbasis HOTS. Ketika ditanya alasannya, siswa tersebut mengatakan bahwa soal-soal yang ada dirasakan cukup sulit sehingga dirinya memilih bertanya kepada siswa lainnya.

Berdasarkan data di atas, sudah seyakinya siswa sekolah dasar mulai perlu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/ HOTS*) berlandaskan pada Taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson & Krathwohl. Taksonomi tersebut dikategorikan menjadi dua tingkatan kemampuan berpikir, yaitu mengingat,

memahami, dan menerapkan (*Lower Order Thinking Skills*) dan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*High Order Thinking Skills*). Menurut Resnick, kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam mengurai, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Afandi & Sajidan, 2018: 100; Lestari, 2018) Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahwa siswa diajarkan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara umum kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Watson dan Glaser (dalam Sani, 2019: 17) memandang berpikir kritis sebagai kombinasi dari dimensi kognitif dan afektif. Menurut mereka, berpikir kritis didasarkan pada afiliasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Watson dan Glaser mengusulkan empat keterampilan yang terkait dengan berpikir kritis, yakni kemampuan mendefinisikan permasalahan, kemampuan memilih informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan mengembangkan dan memilih hipotesis yang relevan, dan kemampuan melegitimasi kesimpulan dan mengevaluasi inferensi. Pengetahuan umum yang membentuk keterampilan berpikir kritis dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah meliputi membuat inferensi, mengenal asumsi, melakukan deduksi, membuat interpretasi, dan mengevaluasi argumen.

Inferensi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membedakan kesimpulan yang benar atau salah dari data yang diberikan. Asumsi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali suatu

asumsi dari pernyataan yang diberikan secara lisan atau tertulis. Deduksi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan suatu keputusan atas kesimpulan yang harus diikuti dari informasi yang diberikan. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan dan memutuskan apakah bukti dan kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasikan. Evaluasi argumen berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memberikan argument yang lebih tepat dan relevan melalui pertanyaan spesifik dari permasalahan yang diberikan (Zulmaulida dkk., 2018: 3).

Berpikir kreatif sebagai berpikir pada level tertinggi yang mampu menghasilkan, menemukan, mengilustrasikan, dan membuat hipotesis untuk memperoleh ide baru (Hidajat, 2022: 27). Berdasarkan teori Torrence kriteria utama kreativitas adalah kelancaran berpikir (*fluency*), fleksibel (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*) (Sani, 2019: 9). Kelancaran (*fluency*) merupakan kemampuan untuk berpikir lebih dari satu cara untuk menjawab. Keluwesan (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk menjawab secara bervariasi dilihat dari suatu masalah yang berbeda-beda. Orisinalitas (*originality*) merupakan kemampuan dalam menciptakan ungkapan yang baru dan unik dalam menyelesaikan suatu masalah. Kerincian (*elaboration*) merupakan kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan penyelesaian untuk suatu masalah.

Polya menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak mudah untuk dicapai (Sani, 2019: 58). Adapun tahap-tahap penyelesaian masalah tersebut, yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian masalah,

melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali

Menurut Gunawan, (2012: 171) berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan (dalam Kuswana, 2012: 200) menggambarkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Selanjutnya, menurut Brookhart, kemampuan berpikir tingkat tinggi jika diterapkan dalam pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu *transfer of knowledge, critical and creative thinking*, dan *problem solving* (Afandi & Sajidan, 2018: 119).

Dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir seseorang dalam mengaitkan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dengan informasi baru dan menghubungkannya serta mengembangkan informasi tersebut guna mencapai suatu tujuan ataupun menyelesaikan suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Hakikat pembelajaran Kurikulum Merdeka sudah memuat konsep berpikir tingkat tinggi. Siswa dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat kompleks. Tidak terkecuali pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks, harus diinterpretasi dan dianalisis terlebih dahulu agar mampu ditemukan alternatif solusinya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, dalam mengambil sebuah keputusan, siswa harus mampu berpikir

kritis. Untuk dapat berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir secara logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi (Sani, 2019: 1).

Keberhasilan belajar siswa yang didukung dengan keyakinan diri siswa dikenal dengan istilah efikasi diri. Fitriyah (2019: 5) meminjam pendapat Bandura bahwa efikasi diri adalah keyakinan diri individu dalam memperhitungkan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil pada situasi dan kondisi tertentu. Efikasi diri oleh Alwisol (2016: 303) dan Baron & Byrne (Suciono, 2021: 13) diartikan sebagai penilaian terhadap diri sendiri mengenai tindakan yang dapat dilakukan dan kompetensi diri dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatanya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga dapat menilai dan menentukan sendiri tindakan terbaik yang sebaiknya dilakukan ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

Pada umumnya, efikasi diri merupakan hasil proses kognitif mengenai keputusan, keyakinan, atau pengharapan terkait dengan sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi tidak hanya berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, akan tetapi juga berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki seberapa pun besarnya (Ghufron & Risnawati, 2011: 75).

Efikasi diri dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu (1) *magnitude* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan; (2) *generality* berkaitan dengan tingkat keluasan tugas

dan keyakinan diri atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut; dan (3) *strength* yang merupakan kemandirian dan kekuatan seseorang terhadap keyakinan untuk bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan sempurna (Fitriyah, 2019: 9-10).

Efikasi diri memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mampu menunjukkan secara optimal potensi dirinya apabila efikasi dirinya mendukung. Dalam kegiatan pembelajaran, keyakinan diri merupakan salah satu hal utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Nasrah, dkk. (2021: 1259) mengatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin baik hasil belajarnya. Siswa yang efikasi dirinya tinggi mampu memecahkan masalah dan tugas yang diberikan meskipun sulit. Sebab, komitmen dan kepercayaan diri yang dimiliki besar. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dan tugas-tugasnya. Timbulnya keraguan dalam diri siswa untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugasnya dengan baik menjadi salah satu faktor penyebabnya. Bahkan, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah dan mencari jalan pintas seperti mencontek. Efikasi diri sangat menentukan keyakinan siswa dalam kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hutasoit (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan berpikir tingkat tinggi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) (Kemendikbudristek, 2022: 6). Dalam

tulisan ini, pembahasan ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis siswa. Menurut Tarigan (2015: 7), membaca merupakan proses yang dilakukan untuk dipergunakan oleh pembaca dalam memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Proses yang menuntut agar kelompok kata yang adalah suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersusun dan tersirat tidak akan dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik. Selanjutnya, menulis menurut Semi (Musaddat, 2018: 70) merupakan tindakan memindahkan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambing-lambang. Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Menulis memerlukan kemampuan lain misalnya menggunakan bahasa yang komunikatif, berpikir logis, dan menerapkan kaidah yang benar. Oleh karena itu, untuk dapat menguasainya perlu proses yang panjang.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan berbahasa ini didasarkan pada tiga hal yang mendukung untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal tersebut berupa kemampuan bahasa, sastra, dan berpikir. Kemampuan bahasa berkaitan dengan pengembangan kompetensi kebahasaan. Kemampuan sastra berkaitan dengan pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan cipta karya sastra. Kemampuan berpikir berkaitan dengan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Pengembangan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa

Indonesia bertujuan membantu siswa mengembangkan beberapa hal. Satu di antaranya, yaitu kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mengembangkan keyakinan diri siswa agar lebih mahir dalam berkomunikasi, meningkatkan pemikiran yang lebih kritis-kreatif-*problem solving*. Hal ini sejalan dengan penelitian Agin, dkk. (2023) dengan judul *Critical Reading Self-Efficacy of Gifted Students*. Agin, dkk. meneliti tingkat efikasi diri siswa berbakat di *Science & Arts Centers (SAC)*, Ankara, Turki dalam membaca kritis dan membahas variabel-variabel tertentu yang mempengaruhi tingkat efikasi diri. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri siswa berbakat di SAC dalam membaca kritis tergolong tinggi. Dijelaskan juga bahwa kepemilikan perpustakaan pribadi serta kebiasaan membaca mempengaruhi tingkat efikasi diri siswa dalam membaca kritis. Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri siswa dalam membaca kritis.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mendukung keberhasilannya, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Karena itu, siswa dituntut mampu mengimbangi arus perkembangan yang semakin maju. Mudahnya akses informasi memberikan beberapa dampak, baik positif maupun negatif bagi kehidupan. Salah satu dampak positifnya, yaitu efisiensi waktu dalam belajar secara mandiri melalui situs-

situs belajar. Adapun dampak negatifnya, yaitu ketergantungan berlebihan yang bisa mengurangi keterampilan berpikir dan memproses informasi secara mendalam.

Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya efikasi diri yang dimiliki karena kurangnya keyakinan pada kemampuan yang mereka miliki. Karena itu, diperlukan transformasi kemampuan berpikir yang semula berpikir tingkat rendah menjadi berpikir tingkat tinggi. Untuk dapat mengimbangi era modernisasi ini diperlukan efikasi diri yang tinggi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk (1) menguji efikasi diri siswa sekolah dasar; (2) menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar; dan (3) menjelaskan hubungan efikasi diri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya, dalam hal membaca dan menulis.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antara variabel X (Efikasi diri) dan variabel Y (Berpikir tingkat tinggi). Di samping itu, jenis penelitian ini adalah *Ex post facto* yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku pada variabel bebas (Efikasi diri) Dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan terhadap efikasi diri siswa dikarenakan efikasi diri tersebut sudah ada dalam diri siswa bahkan tanpa adanya perlakuan yang diberikan oleh penulis.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis dan angket. Tes tulis untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa soal yang berbasis HOTS berjumlah 17 soal dengan rincian 14 pernyataan benar-

salah dan 3 soal esai. Keseluruhan soal mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Adapun untuk memperjelas pengukuran dapat dilihat indikator berikut.

**Tabel 1 Indikator Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Aspek	Indikator
Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Inferensi</li> <li>Asumsi</li> <li>Deduksi</li> <li>Interpretasi</li> <li>Evaluasi Argumen</li> </ul>
Berpikir Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelancaran (<i>fluency</i>)</li> <li>Keluwesan (<i>flexibility</i>)</li> <li>Kecialian (<i>originality</i>)</li> <li>Kerincian (<i>elaboration</i>)</li> </ul>
Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami Masalah</li> <li>Merencanakan Masalah</li> <li>Melaksanakan Masalah</li> <li>Memeriksa Kembali</li> </ul>

**Tabel 2 Rubrik Penilaian Berpikir Kritis**

No. Soal	Jawaban	Skor Maksimal
1	S	1
2	B	1
3	B	1
4	B	1
5	S	1
6	Sesuai	1
7	Tidak sesuai	1
8	B	1
9	B	1
10	B	1
11	B	1
12	B	1
13	Kuat	1
14	Lemah	1
	Jumlah skor maksimal	14

**Tabel 3 Rubrik Penilaian Pemecahan Masalah**

No. Soal	Kriteria	Skor Maksimal
15	a. Menuliskan masalah yang diketahui dan merencanakan penyelesaian/solusi masalah dengan tepat dan logis (3) b. Menuliskan masalah yang diketahui merencanakan penyelesaian/solusi kurang tepat dan logis (2) c. Menuliskan masalah yang diketahui tanpa menuliskan penyelesaian/solusi masalah atau sebaliknya. (1)	3
	d. Tidak menjawab (0)	
16	a. Menuliskan masalah yang diketahui dan merencanakan penyelesaian/solusi masalah dengan tepat dan logis (3) b. Menuliskan masalah yang diketahui merencanakan penyelesaian/solusi kurang tepat dan logis (2) c. Menuliskan masalah yang diketahui tanpa menuliskan penyelesaian/solusi masalah atau sebaliknya. (1) d. Tidak menjawab (0)	3
	Jumlah skor maksimal	6

**Tabel 4 Rubrik Penilaian Berpikir Kreatif**

No. Soal	Kriteria	Skor Maksimal
17	<b>Judul</b> a. Judul sesuai dengan tema (3) b. Judul kurang sesuai dengan tema (2) c. Judul tidak sesuai dengan tema (1) d. Tidak menjawab (0)	3
	<b>Isi</b> a. Isi sesuai dengan tema dan ketentuan (3) b. Isi sesuai tema tapi tidak sesuai ketentuan (2) c. Isi tidak sesuai tema dan ketentuan (1) d. Tidak menjawab (0)	3
	<b>Diksi</b> a. Penggunaan diksi indah dan koheren (3) b. Penggunaan diksi indah tapi tidak koheren (2) c. Penggunaan diksi kurang indah dan koheren(1) d. Tidak menjawab (0)	3
	<b>Majas</b> a. Menggunakan variasi majas tiga atau lebih (3) b. Menggunakan variasi majas kurang dari tiga (2) c. Tidak menggunakan majas (1) d. Tidak menjawab (0)	3
	<b>Tipografi</b> a. Penulisan bait secara bervariasi dan rapi (3) b. Penulisan bait tidak bervariasi tapi rapi (2) c. Penulisan bait tidak bervariasi dan rapi (1) d. Tidak menjawab (0)	3
Jumlah Skor Maksimal		15

Selanjutnya, angket digunakan untuk mengukur efikasi diri siswa dengan Skala *Likert* berupa lima alternatif jawaban: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Keseluruhan pernyataan dalam angket yang tervalidasi sebanyak 28 dari 35 pernyataan.

Selanjutnya, dilakukan penghitungan statistik. Teknik uji yang digunakan adalah uji korelasi dengan populasi dan sampel seluruh siswa kelas V di SDN Sampung 2, Magetan sebanyak 12 siswa mengingat jumlah responden kurang dari 30 orang.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan tes yang dilanjutkan dengan analisis data terhadap variabel X yaitu (Efikasi diri) dan variabel Y (Berpikir tingkat tinggi), diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

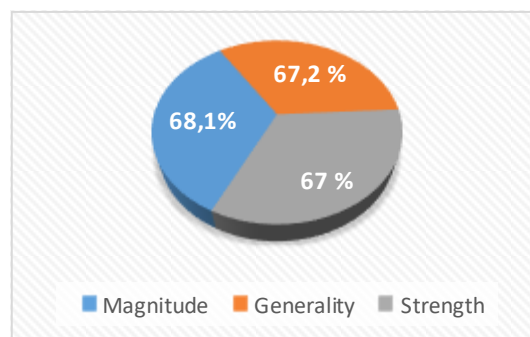
**Tabel 5 Nilai Rata-Rata Masing-Masing Variabel**

Variabel	Nilai Rata-Rata
----------	-----------------

X (Efikasi Diri)	67,4
Y (Berpikir Tingkat Tinggi)	64,2

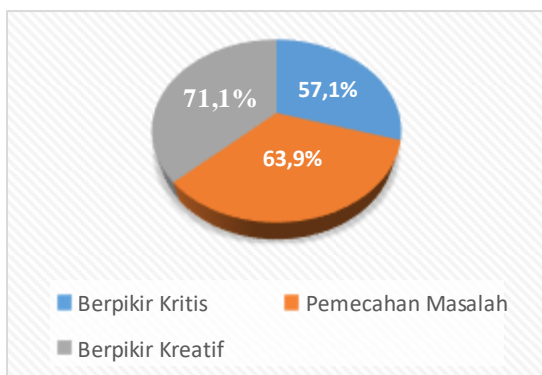
Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa efikasi diri siswa kelas V di SDN Sampung 2, Magetan berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 67,4. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa tersebut juga berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 64,2.

**Gambar 1 Diagram Persentase Aspek Efikasi Diri Siswa Kelas V**



Indikator variabel efikasi diri dalam penelitian ini berpedoman pada teori Bandura yang menjelaskan bahwa efikasi diri dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Diagram tersebut menunjukkan bahwa aspek *magnitude* berada pada kategori cukup dengan nilai 68,1%. Begitu juga, aspek *generality* dan *strength* berada pada kategori cukup dengan nilai masing-masing 67,2% dan 67%. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa setiap indikator berada pada kategori cukup..

**Gambar 2 Diagram Persentase Aspek Berpikir Tingkat Tinggi**



Pada variabel berpikir tingkat tinggi dalam dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif. Pencapaian aspek yang tertinggi adalah aspek berpikir kreatif sebesar 71,1%, kemudian aspek pemecahan masalah sebesar 63,9% dan paling rendah aspek berpikir kritis sebesar 57,1%.

Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas V di SDN Sampung 2, Magetan lebih unggul dalam berpikir kreatif, khususnya membuat puisi dikarenakan tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah membuat puisi. Pada aspek pemecahan masalah dapat dikatakan baik, akan tetapi masih ditemui siswa yang memberikan jawaban kurang sesuai dengan konteks permasalahan yang diberikan. Pada aspek berpikir kritis, siswa masih perlu meningkatkan kembali kemampuan berpikir kritisnya. Sebab, dari keseluruhan siswa hanya 2 siswa yang mendapatkan nilai baik, 4 siswa mendapatkan nilai cukup dan 6 siswa mendapatkan nilai rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V di SDN Sampung 2, Magetan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada dalam kategori cukup baik.

**Tabel 6 Hasil Uji Korelasi Efikasi Diri dengan Berpikir Tingkat Tinggi**

		Efikasi Diri	Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.964**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	12	12
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	Pearson Correlation	.964**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	12	12

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.964 <sup>a</sup>	.930	.923	3.27066	.930	132.62	1	10	.000

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri

Berdasarkan hasil Uji Korelasi *Product Moment* pada variabel efikasi diri dengan berpikir tingkat tinggi pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000. Maka, nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$ . Hasil perbandingan nilai  $r$  tabel dengan  $r$  hitung diperoleh nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, yaitu  $0,964 > 0,576$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin tinggi efikasi yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif. Selain dilakukan uji korelasi secara umum,



pada setiap aspek tersebut juga dilakukan uji korelasi secara khusus. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan secara khusus hubungan antara efikasi diri dengan ketiga aspek tersebut.

**Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Efikasi Diri dengan Berpikir Kritis**

		Efikasi Diri	Berpikir Kritis
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.628*
	Sig. (2-tailed)		.029
	N	12	12
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.628*	1
	Sig. (2-tailed)	.029	
	N	12	12

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pertama, berdasarkan data hasil uji korelasi antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,029 dan berdasarkan pedoman pengambilan keputusan untuk uji korelasi adalah jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, terdapat hubungan antara variabel yang sedang diuji. Jika dilihat dari hasil perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, diperoleh bahwa nilai r hitung > r tabel, yaitu  $0,628 > 0,576$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri yang dimiliki siswa kelas V SDN Sampung 2, Magetan dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tersebut seiring dengan hasil penelitian Muhammad, dkk (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Efikasi Diri dengan Pemecahan Masalah**

		Efikasi Diri	Pemecahan Masalah
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.529
	Sig. (2-tailed)		.077
	N	12	12
Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	.529	1
	Sig. (2-tailed)	.077	
	N	12	12

Kedua, uji korelasi antara efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan data hasil uji korelasi diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,077. Jika dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,077, tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah. Jika dilihat dari hasil perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, diperoleh bahwa nilai r hitung < r tabel, yaitu  $0,529 < 0,576$ . Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri yang dimiliki siswa kelas V SDN Sampung 2, Magetan dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Septhiani (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenis mata pelajaran mempengaruhi ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan, indikator kemampuan pemecahan masalah memiliki kecenderungan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan angka maupun penghitungan berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih ditekankan pada keterampilan berbahasa.

**Tabel 9 Hasil Uji Korelasi Efikasi Diri dengan Berpikir Kreatif**

		Correlations	
		Efikasi Diri	Berpikir Kreatif
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.850**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	12	12
Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	.850**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	12	12

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Ketiga, uji korelasi antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan data hasil uji korelasi diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000. Maka, terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif karena nilai (Sig.) < 0,05, yaitu 0,000 < 0,05. Selain itu, perbandingan nilai r hitung > r tabel, yaitu 0,850 > 0,576. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri yang dimiliki siswa kelas V dengan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Suciawati (2019) juga diperoleh hasil bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa kelas V di SDN Sampung 2, Magetan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun kesimpulan lainnya yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Efikasi diri siswa kelas V SDN Sampung 2, Magetan berada dalam tingkatan cukup dengan nilai rata-rata sebesar 67,4.

2. Berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN Sampung 2, Magetan berada dalam tingkatan cukup dengan nilai rata-rata sebesar 64,2. Masing-masing pada aspek berpikir kritis sebesar 57,1%, aspek pemecahan masalah sebesar 63,9% dan aspek berpikir kreatif sebesar 71,1%.
3. Terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri siswa dan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,964 dan koefisien determinasi sebesar 0,930. Adapun dalam hasil uji korelasi antara setiap aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi diperoleh hasil sebagai berikut:
  - a. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
  - b. Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
  - c. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## REFERENSI

- Afandi & Sajidan. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Surakarta: Penerbit dan Percetakan UNS.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fitriyah, L.A., Wijayadi, A.W., Manasikana, O., Hayati, N. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- Ghufron & Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, A.W. (2012) *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidajat, F.A. (2022). *Buku Ajar Pengembangan Berpikir Tinggi dan Berpikir Kreatif Matematis*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Hutasoit, M.D.B. (2018). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Indrawati, F.A. & Wardono. (2019). *Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Literasi Matematika dan Pembentukan Kemampuan 4C* (Prosiding Seminar Nasional Matematika 2). <https://journal.unnes.ac.id/siu/index.php/prisma/>.
- Kuswana, W.S. (2012). *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, A. (2018). *Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Soal Buatan Guru Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Muhammad, N.I., Amran, M., DH, Satriani. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.31960/dikdasmn-v1i1-1060>.
- Musaddat, S. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Mataram: Arga Puji Press.
- Nasrah, Novianti, & Kaharuddin. (2021). The Effect of Self Efficacy on Students Learning Outcomes at Elementary School. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1259. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i5.8467>.
- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–86. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>.
- Sani, R.A. (2019) *Cara Membuat Soal HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Suciawati, V. (2019). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *Jurnal Didactical Mathematics*, 2(1), 17–22, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dm>.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian*

- Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*). Indramayu: Penerbit Adab.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulmaulida, R., Wahyudin., Dahlan, A., (2018). Watson-Glaser's Critical Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028 (1): 3, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012094>.